



**Analisis Metode Bercerita Dalam Menstimulasi Keterampilan
Berbicara Pada Kelompok B Di PAUD Ibnu Sina
Aceh Besar**

Novia Nuzul Fani⁽¹⁾, Ayi Teiri Nurtiani⁽²⁾, Riza Oktariana⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

ABSTRAK

Metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis metode bercerita yaitu menyampaikan suatu informasi secara lisan kepada anak dapat menggunakan media atau tidak menggunakan media. Cara penyampaian atau penyajian materi secara lisan dengan alat atau tanpa alat, untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada pendidik, bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Tujuan Penelitian Ini adalah untuk mengetahui analisis metode bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara, Untuk mengetahui rancangan kegiatan dengan metode bercerita dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara, dan Untuk mengetahui permasalahan dalam Metode Bercerita untuk Menstimulasi Keterampilan Berbicara Pada Kelompok B Di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Metode yang dilakukan adalah wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 guru di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar Hasil wawancara yang dilakukan dengan dua guru di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Setiap Anak memiliki Perbedaan atau karakter masing-masing, dalam mendengarkan menyimak anak ada yang mendengarkan dan ada yang tidak mendengarkan, ada juga anak yang berlari-larian, asik dengan dirinya sendiri dan ada anak yang duduk diam mendengarkan cerita. Berbicara dalam mendengarkan cerita anak bisa menjawab pertanyaan setelah guru bercerita, berbicara adalah pengucapan kata, bunyi-bunyi yang mengekspresikan wajah atau tubuh dalam mengucapkan kalimat. Dalam permasalahan proses pembelajaran yaitu karakteristik anak, minat dan bakat anak dalam suatu pembelajaran jika anak minat dalam proses belajar anak benar-benar memperhatikan guru yang berada didepannya

Kata Kunci : Metode bercerita, menstimulasi keterampilan berbicara anak

ABSTRACT

The storytelling method is a way of learning that is carried out by a teacher or parent to convey a message, information or a mere fairy tale to children, which is usually done orally or in writing. . The method of delivering or presenting material orally with or without tools, to convey messages and information to educators, storytelling is an activity that explains the occurrence of things, events and events experienced by oneself and others. The purpose of this study was to determine the analysis of the storytelling method in stimulating speaking skills, to determine the design of activities using the storytelling method to stimulate speaking skills, and to find out the problems in the storytelling method to stimulate speaking skills in group B at Ibnu Sina PAUD Aceh Besar. The methods used are interviews, observation, and documentation. Results of interviews conducted with 2 teachers at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar Results of interviews conducted with two teachers at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Every child has their own differences or character, in listening to listening, some children listen and some don't listen, there are also children who run around, enjoy themselves and there are children who sit quietly listening to stories. Speaking in listening to stories, children can answer questions after the teacher tells the story, speaking is the pronunciation of words, sounds that express the face or body in pronouncing sentences. In the problem of the learning process, namely the characteristics of the child, the interests and talents of the child in a lesson, if the child is interested in the learning process, the child really pays attention to the teacher in front of him.

Keywords: Storytelling method, stimulate children's speaking skills

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dimulai dari 0-6 tahun yang membutuhkan stimulasi pada setiap perkembangannya. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 14 menyatakan bahwa: "Pelayanan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Rahayu (2013: 10) anak usia dini merupakan tahap yang sangat penting dan berharga sehingga dinamakan sebagai masa pembentukan pada periode kehidupan manusia. Masa ini merupakan tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu anak usia dini, yang melalui tahap inilah terjadi peluang yang sangat besar dalam hal pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Secara umum pendidikan di Taman kanak-kanak bertujuan

untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan secara optimal dan menyeluruh. Salah satunya adalah perkembangan bahasa anak untuk menstimulasi kecerdasan berbicara pada anak dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang ada dalam diri yang melibatkan orang lain menyampaikan suatu informasi dengan menggunakan kata yang dikuasai oleh anak.

Bromley (Dhieni 2011: 1.19) Perkembangan kemampuan bahasa adalah salah satu kemampuan dasar anak. Perkembangan kemampuan bahasa dalam hal menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengarannya, dan anak juga dapat memahami apa yang didengarnya. Kemampuan menyimak anak dapat dilihat dari kegiatan anak dalam mengulang cerita, mengulang kalimat yang telah didengarnya, dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa dan bagaimana serta menyebutkan tokoh- tokoh yang ada dalam cerita. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara untuk merespon orang lain, ada empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa yang harus diasah setiap hari agar dalam pergaulan atau bersosialisasi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, anak menjadi lebih baik. Emi Wijayanti (2014) berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan berbahasa, terutama siswa asing. Dalam pengajaran berbicara yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain.

Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penjedaan (Mudini dkk, 2010:3).

Menurut Yuliantini (2010: 37) Pengertian metode bercerita merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan cara membawakan cerita secara lisan ataupun dengan membaca secara langsung dari buku. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi secara lisan dengan alat atau tanpa alat, untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada pendidik, bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat

memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa dan dapat mengembangkan nilai-nilai moral anak.

Menurut Gunarti, dkk. (2010:5.23) “metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis”. Maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yaitu menyampaikan suatu informasi secara lisan kepada anak dapat menggunakan media atau tidak menggunakan media bertujuan agar pesan-pesan atau informasi yang disampaikan guru bisa dimengerti dengan anak dengan jelas.

Berdasarkan Hasil dari observasi di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar pada Oktober 2020. Berbicara merupakan kemampuan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dalam kemampuan berbicara anak kurang mampu mengucapkan kata atau bunyi-bunyi artikulasi dalam mengekspresikan perasaan dan gagasannya. Untuk itu perlu kegiatan yang menarik sehingga anak dapat fokus dalam mendengarkan dan menstimulasi keterampilan berbicara. Maka dari itu peneliti mengangkat masalah dengan judul **“Analisis Metode Bercerita Dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara Pada Kelompok B di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar”**.

LANDASAAAN TEORITIS

Pengertian Berbicara

Menurut pihak Abd. Gofur dalam Kundharu Saddhono & Slamet, 2012: 6 Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Susanto (2011:5) Menurut Vygotsky dalam Ahmad, Bicara merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.

Mudini (2010:3) menjelaskan pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penjeadaan. Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang guru. Jika seorang guru menuntut siswanya dapat berbicara dengan baik, maka

guru harus memberi contoh berbicara yang baik. Guru di samping harus menguasai teori berbicara juga terampil berbicara dalam kehidupan nyata. Guru yang baik juga harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya dalam bahasa lisan yang baik.

Jadi berbicara adalah ungkapan seseorang atau perasaan untuk diungkapkan kepada orang lain. Berbicara juga berupa kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara atau menyampaikan pendapat dari pemikirannya. Oleh karena itu, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat praktis dan kemahiran berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat pemahamannya. Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi, menjadi proses belajar, dan media yang dapat dikembangkan oleh topik. Berkomunikasi yang dilakukan melalui pengungkapan bahasa dengan kata-kata dan kalimat, sehingga dapat menjadi proses belajar.

Jenis-Jenis metode bercerita

Menurut Dhien (2010), berdasarkan jenis media yang digunakan, metode bercerita dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan pada anak. Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya. Guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

b. Bercerita dengan alat peraga

Metode bercerita dengan alat peraga yaitu metode bercerita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.

Karakteristik Berbicara

Fatimatus (2014) perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Menurut Dhieni (2013: 1.14) Karakteristik perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, antara lain: a) usia 5 tahun, turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, menggunakan kata besok dan kemarin, menggunakan kalimat yang terdiri dari 5 kata menjawab telepon, menyampaikan pesan sederhana, dapat mengulang kalimat yang terdiri dari 9 dan 10 suku kata, menjawab pertanyaan serta rutin selama kegiatan kelompok (10-15 menit). b) usia 6 tahun, menggunakan kalimat yang terdiri dari 6 kata, menghubungkan perulangan atau berbagi benda dengan kelompoknya di kelas menjawab pertanyaan "Kapan", mengulangi kalimat terdiri dari 10 dan 11 suku kata.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah yang hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 8) Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kualitatif Deskriptif adalah metode yang di gunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai media pembelajaran yang efektif untuk anak.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar yang beralamat di Jl. Lingkar Kampus Unsyiah, Gampong Barabong, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Adapun subjek dalam penelitian ini di khususkan pada kelompok B yang belajar di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar yang berjumlah 10 anak dan guru yang berjumlah 2 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung ke guru dan observasi anak kelompok B di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar.

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data hasil wawancara dan observasi. Analisis untuk wawancara digunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Bagdan dalam Sugiono (2011:244) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan teknik analisis untuk data hasil observasi anak peneliti menggunakan rumus statistik sederhana dengan perhitungan persentase yang disebut dengan distribusi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

frekuensi yang dikemukakan oleh Hadi (2012:229), yaitu:

Keterangan

P	: Persentase
F	: Frekuensi
N	: Jumlah Anak
100%	: Bilangan Tetap

Hasil Dan Pembahasan

Hasil wawancara guru

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar yang beralamat di Jl. Lingkar Kampus Unsyiah, Gampong Barabong, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Sekolah PAUD Ibnu Sina ini dikelola oleh Desa dan sekolah ini letaknya sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

1. Gambaran metode bercerita dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara

Gambaran metode bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Peneliti memperoleh hasil perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Ibnu Sina sudah mulai berkembang sangat baik, namun masih ada beberapa anak yang perlu di stimulasi perkembangan berbicara melalui berbicara, membaca, menyimak dan menulis.

Gambaran metode bercerita dalam menstimulasi Menurut Dhieni (2011: 3.4) perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak meniru. Dalam berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan dengan keinginannya sendiri, berbicara bukanlah sekedar mengucapkan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak, berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung, maupun berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca.

Perkembangan berbicara pada anak merupakan ekspresi oral (mulut) dari bahasa, dimana terdapat bunyi-bunyi bahasa yang bermakna, dalam berbicara menggunakan pengucapan atau adanya kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara juga merupakan salah satu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasi pikiran, ide, maupun perasaan seseorang, sehingga bisa di mengerti dan di dengar orang lain.

2. Rancangan kegiatan dengan metode bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak

Perencanaan secara sederhana yaitu pemikiran sebelum melaksanakan tugas. Sedangkan pembelajaran adalah proses kerja sama anatar guru dan anak dalam memanfaatkan segala potensi dalam dan luar sebagai upaya mencapai tujuan tertentu. Menurut Trianto (2011:78) ada 7 prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu :

- 1) Relevansi; relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu.
- 2) Adaptasi; memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologi, IPTEK, dan seni.
- 3) Kontinuitas; disusun secara berkelanjutan antara satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.
- 4) Fleksibilitas; dikembangkan fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak, serta kondisi lembaga.
- 5) Kepraktisan dan akseptabilitas; memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan PAUD.
- 6) Kelayakan (Feasibility); menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini.
- 7) Akuntabilitas; dapat dipertanggung jawabkan pada masyarakat.

Mempersiapkan proses perancangan pembelajaran ada beberapa tahap yang pertama menyiapkan Program tahunan merupakan rencana pembelajaran untuk satu tahun ajaran, yaitu terdiri dari semester satu dan semester dua. Dalam perencanaan tahunan

terdiri dari indikator perkembangan anak dalam satu tahun ajaran dan tema yang dikembangkan untuk satu tahun ajaran. Yang kedua Program semester yaitu perencanaan pembelajaran untuk satu semester yang terdiri dari indikator perkembangan untuk 1 semester yang penggunaannya telah ditentukan minggunya serta telah dikaitkan dengan tema pada semester tersebut. Yang ketiga menyiapkan RPP merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang mendukung anak dalam proses belajar. Didalam RPP berisi langkah-langkah konkrit yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan untuk memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal (Sujiono, 2013 : 2)

Proses pembelajaran akan berhasil jika seorang guru mampu memahami perencanaan pembelajaran dengan baik. Untuk itu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan guru harus merancang pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kurikulum PAUD. Perencanaan dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran agar dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Permasalahan dalam metode bercerita untuk menstimulasi keterampilan berbicara

kendala dalam menstimulasi keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar adalah anak tidak mau mendengarkan cerita dari guru dan ada anak yang berlari-larian ketika kegiatan belajar dimulai ada juga anak yang asik sendiri dan ada anak yang duduk diam mendengarkan cerita. Dalam bercerita membutuhkan media, media yang digunakan dalam proses bercerita ini adalah buku bergambar, wayang, boneka jari, boneka tangan dan lain-lain tapi yang digunakan pada saat itu adalah media buku cerita.

Kemampuan berbicara sangat penting dikembangkan dalam rangka pengembangan membaca karena usaha anak untuk menyampaikan kembali cerita yang telah didengarkan dan guru adalah latihan untuk mengungkapkan ide-idenya dengan bahasa sendiri. Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak adalah kemampuan berbicara. Kemampuan ini diperlukan sebagai dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman seusianya maupun dengan orang yang lebih dewasa dari segi umurnya.

Menurut (Yuliani, 2013, hlm. 185). Perkembangan berbicara merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Menurut (Dhieni:2011:34), oleh sebab itu aspek perkembangan bahasa dalam perkembangan bicara sangat penting di perlukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Aspek perkembangan bahasa dalam perkembangan berbicara sangat perlu diperhatikan, karena anak mampu menyatakan atau menyampaikan keinginannya dengan berbicara, untuk dapat memperhatikan perkembangan bicara anak, maka mengetahui bahasa yang dimiliki anak dapat dilakukan dengan adanya bimbingan secara bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh orangtua dan tutor di sekolah, menggunakan media atau metode-metode. Salah satunya dengan menggunakan media papan flannel, sehingga mudah dan menyenangkan untuk anak belajar dalam perkembangan berbicara.

Dalam proses mengekspresikan, menyatakan sangat penting untuk anak sehari-hari dalam mengungkapkan terkadang anak perlu perhatian khusus agar anak mampu untuk menyatakan perasaannya dan mengungkapkan atau menyampaikan keinginannya dengan berbicara. Untuk mendapatkan perhatian anak kita perlu mengetahui bahasa yang dimiliki anak dapat dilakukan dengan adanya bimbingan yang bersungguh-sungguh. Untuk itu adanya media dalam meningkatkan proses berbicara anak, yaitu media yang digunakan adalah media buku bercerita, boneka jari, wayang, dan lain sebagainya yang bisa mengembangkan proses berbicara pada anak. Dan dengan dibantu oleh orang tua dan guru dalam menggunakan media atau metode-metode tertentu maka proses perkembangan keterampilan berbicara pada anak anak lebih menyenangkan untuk anak belajar perkembangan berbicara

Hasil Observasi Anak

Tabel 4.2 Hasil Observasi Anak Tahap Perkembangan Berbicara pada anak

No	Indikator Penilaian Anak	Skor Penilaian							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks terdiri dari 5-6 kata setelah guru bercerita	1	10	3	30	4	40	2	20
2	Berkomunikasi secara lisan, memiliki	1	10	2	20	4	40	3	20

	pembendaharaan kata 5-6 kata								
3	Memiliki 5-6 kalimat untuk mengekspresikan ide cerita pada guru	1	10	2	20	4	40	3	30
4	Melanjutkan sebagian cerita yang telah di perdengarkan guru	0	0	2	20	4	40	4	40
Jumlah		3	30	9	90	16	160	12	120
Rata-rata		0.75	7.5	2.25	2.25	4	40	3	30

Dari hasil Observasi di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar ditemukan bahwa dalam indikator anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks terdapat 1 anak (10%) dalam katagori belum berkembang, 3 anak (30%) mulai berkembang, 4 anak (40%) dalam katagori berkembang sesuai harapan, 2 anak (20%) berkembang sangat baik. Indikator kedua yaitu berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata 5-6 kata terdapat 1 anak (10%) dalam katagori belum berkembang, 20 anak (20%) mulai berkembang, 4 anak (40%) dalam katagori berkembang sesuai harapan, 3 anak (30%) berkembang sangat baik. Ketiga yaitu memiliki 5-6 kalimat untuk mengekspresikan ide cerita pada guru 1 anak (10%) dalam katagori belum berkembang, 2 anak (20%) mulai berkembang, 4 anak (40 %) dalam katagori berkembang sesuai harapan, 3 anak (30%) berkembang sangat baik. Keempat yaitu melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan guru terdapat 2 anak (20%) mulai berkembang, 40 anak (40%) dalam katagori berkembang sesuai harapan, 4 anak (40%) berkembang dengan sangat baik.

Kundharu Saddhono & Slamet (2012: 36), mengungkapkan bahwa berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengkomukasikan ide, perasaan, dan kemauan, serta untuk lebih menambahkan pengetahuan dan cakrawala pengetahuan.

- a. Kosa kata Anak punya keahlian menghafal perkataan baru setelah mempelajari dari lingkunganya dengan cepat. Sejalan berkembangnya dari hasil hubungan anak dengan lingkunganya maka semakin besar, banyak, pesat kosa katanya.
- b. Sintaksis Anak mempelajari tatanan bahasa dengan orang dilingkungan sekitarnya. Walaupun belum sesuai dengan benar penggunaan kalimat dalam bahasa, namun karena seringnya mendengar dan meniru orang dewasa di sekitarnya anak bisa mencontoh penggunaan tata bahasa secara lisan dengan baik. Sintaksis sendiri meliputi bagaimana

kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti.

- c. Semantik merupakan anak mampu mengungkapkan tujuan atas keinginannya dengan perkataan yang menunjukkan keberatan dikarenakan memiliki perkataan yang sesuai.
- d. Fonem merupakan anak mampu membunyikan huruf vokal tidak hanya mengeja dari abjad tetapi sudah bisa mengucapkan sebuah kata dan mengerti arti dari kata yang diucapkan seperti M.A.M.A menjadi Mama.
- e. Fonologi lebih kepada keahlian seseorang bisa menangkap juga membentuk bunyi percakapan seperti kalau seseorang mendengar bahasa yang bukan berasal dari daerahnya maka akan kesulitan menangkap bahasa apa yang dibicarakan dan ketika berbicara tidak ada jeda padahal itu hal yang wajar bagi mereka yang sudah sehari-hari menggunakannya.
- f. Morfologi yaitu tata kelola bahasa yang dipakai dalam membentuk kalimat, agar sistematis dan juga mudah dicerna oleh khalayak ramai, Karena identik dengan proses dan penggunaannya.

Kemampuan berbicara merupakan pengungkapan diri secara lisan. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat menunjang keterampilan berbicara diungkapkan oleh Djiwandono (1996) dalam Halida (2011) yaitu unsur kebahasaan, unsur non kebahasaan, dan unsur isi.

Menurut Dhieni (2013: 1.14) Karakteristik perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, antara lain: a) usia 5 tahun, turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, menggunakan kata besok dan kemarin, menggunakan kalimat yang terdiri dari 5 kata menjawab telepon, menyampaikan pesan sederhana, dapat mengulang kalimat yang terdiri dari 9 dan 10 suku kata, menjawab pertanyaan serta rutin selama kegiatan kelompok (10-15 menit). b) usia 6 tahun, menggunakan kalimat yang terdiri dari 6 kata, menghubungkan perulangan atau berbagi benda dengan kelompoknya di kelas menjawab pertanyaan "Kapan", mengulangi kalimat terdiri dari 10 dan 11 suku kata.

Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai metode bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Maka dapat di simpulkan

1. Tahapan pembelajaran berbicara anak dalam menstimulasi keterampilan bercerita sangat meningkat dikarenakan anak mau belajar dalam mengembangkan keterampilan berbicara
2. Dalam berbicara terkadang individu dapat menyesuaikan diri dengan keinginannya sendiri, berbicara bukanlah sekedar mengucapkan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan.
3. Permasalahan yang ada saat pembelajaran berlangsung anak yang tidak mau mendengarkan dan tidak mau diam dalam belajar

2. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran.

1. Guru dapat memilih metode maupun media dan alat pembelajaran yang kreatif juga inovatif sehingga anak lebih partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Menyimak dan mendengarkan apa yang diceritakan guru dengan pembelajaran yang lebih kreatif agar anak tidak mudah bosan
3. Mencari cara agar anak tidak bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2010. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____, Dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____, dkk. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan : Universitas terbuka
- Emi,Wijayanti, 2014. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Awal Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Suryodingratan Mantrijeron Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.(diunduh tgl 4 maret 2016)
- Gunarti winda dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*
- Kundharu Saddhono & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Jamaris, Martini, 2014. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mudini dan Purba, Selamat. 2010. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Kemendiknas Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Sujiono, Yuliani Nuriani. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Yulianti, Dwi (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks
- Rahayu, A. Y. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: kencana